

**LANDASAN FAKTOR KEBIJAKAN IMPOR BERAS INDONESIA ASAL
THAILAND PADA TAHUN 2009 – 2011**

**Oleh : Citra Syafni Dewi
Pembimbing : Indra Pahlawan, S.Ip, M.Si
E-mail: csdewi503@gmail.com**

**Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63277, 23430**

Abstract

This research discussed about basic factor of policy import Indonesia Rice from Thailand in 2009-2011 and the purpose of this research is to find out reasons of Indonesia make a decision to import from Thailand. Rice have very important role in Indonesia citizen's life in many aspect such as economy, labor, living environment, social, culture and politic. Indonesia has great potency in agriculture but the fact is there are so many farmers that weak in economy aspect.

This is qualitative research which used descriptive explanative methods, and collecting datas from books, journals, articles, mass media, official publications and relevant websites. This paper used the liberalism perspective written by Locke, analysis unit nation-state and the theory is International Corporation written by K.J.Holsti.

The result of this research is Indonesia makes decision to import rice from Thailand because domestic rice cannot sufficient. There are some reasons first, hard distributions, unstable climate, citizens always increase that make consume of rice also increase, Indonesian always think that rice is primer food. Honestly, Indonesia can be independent country in agriculture aspect especially for primary food in this country but need more attention from all sectors in order Indonesia can be develop country.

Keyword: BULOG, HPP, International Corporation, Import, Rice

Pendahuluan

Beras adalah makanan pokok masyarakat mayoritas di Indonesia. Beras adalah komoditas strategis dan merupakan pangan pokok bangsa Indonesia. Konsumsi beras setiap tahun selalu meningkat seiring dengan laju penambahan penduduk. Upaya untuk mengerem laju konsumsi beras dengan aneka ragam pangan lokal namun tampaknya setiap tahun selalu mengalami kenaikan.

Pemerintah Indonesia mengambil langkah-langkah kebijakan untuk tetap menjaga besaran stok cadangan beras nasional yang mencukupi untuk masa satu sampai tiga bulan kedepan sebesar 3-5 juta ton. Cadangan beras tersebut berguna dalam keadaan darurat (bencana alam), gagal panen, paceklik untuk menjaga kestabilan pasokan dan harga pangan dalam negeri tersebut. Kekurangan cadangan makanan membuat pemerintah mengadakan impor beras dari negara yang berproduksi beras, seperti Negara Vietnam dan Thailand.

Kegiatan ekspor impor berguna untuk meningkatkan perekonomian suatu negara dan meningkatkan hubungan luar negeri antara kedua negara yang melakukan kegiatan ekspor impor tersebut. Indonesia melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi akan kebutuhan pangan dalam negerinya agar tercipta stabilitas pasokan dan harga pangan dalam negeri.

Kegiatan ekspor impor baik produk pangan atau non pangan suatu Negara berfungsi untuk meningkatkan nilai transaksi perdagangan luar negerinya, agar tidak mengalami deficit transaksi perdagangan luar negeri berjalan dengan negara lain, serta

berfungsi untuk mengkondusifkan hubungan bilateral satu negara dengan yang lainnya.

Beras merupakan komoditi utama di negara Indonesia. Indonesia berada di peringkat ketiga produsen padi terbesar¹. Pernyataan itu membuktikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara penghasil padi terbesar di dunia. Faktanya Indonesia mengimpor beras dari luar negeri, karena pemerintah tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan untuk masyarakat Indonesia.

Kebijakan impor beras di Indonesia dilakukan oleh Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG). Perum BULOG merupakan lembaga pemerintah yang bertugas untuk menyediakan pangan bagi masyarakat pada harga yang terjangkau diseluruh daerah, mengendalikan harga pangan di tingkat produsen dan konsumen, melaksanakan pengamanan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), mengelola cadangan pangan pemerintah, dan distribusi pangan pokok bagi golongan masyarakat miskin (raskin). Perum Bulog dibentuk pada tanggal 10 Mei 1967 berdasarkan Keputusan Presidium Kabinet Nomor 114/Kep/1967. Sejak tahun 2003, status Bulog menjadi BUMN.

Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) memiliki mandat untuk menjaga stok cadangan beras nasional dalam rangka stabilisasi harga². Perum BULOG mengedepankan fungsi bisnisnya dengan memilih opsi impor untuk melakukan pengadaan beras bagi cadangan pangan dalam negeri. Indonesia mengimpor beras dari berbagai Negara yaitu Thailand, India, Pakistan, Vietnam, dan Myanmar³.

¹ "Data dari FAO 2009" FAO.org diakses tanggal 05 Mei 2015

² <http://docsonline.wto.org/GEN> diakses tanggal 05 Mei 2015

³ "5 Negara Pemasok Beras Impor Terbesar ke RI" <http://bisnis.liputan6.com/> diakses tanggal 05 Mei 2015

Aktivitas kebijakan impor beras adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pangan utama nasionanya.

Indonesia telah memiliki nota kesepahaman (MoU) pembelian beras dengan Thailand. MoU tersebut ditandatangani Mendag masing-masing negara sejak 2002, dan diperbarui setiap tahunnya ⁴. Pada awal tahun 2007 Thailand menyepakati nota kesepahaman (MoU) pengadaan beras untuk Indonesia melalui skema G-to-G (antar pemerintah) hingga 1,5 juta ton per tahun ⁵. Setiap tahunnya MoU tersebut akan diperbarui kembali, sesuai kondisi yang terjadi.

Kebijakan pemerintah mengenai impor beras menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat. Para pembuat kebijakan tersebut harus lebih bisa menganalisis apakah memang perlu kebijakan tersebut dibuat dan juga dampak apa yang akan terjadi ketika kebijakan tersebut diberlakukan. Produksi beras di Indonesia belum dapat mencukupi konsumsi masyarakat Indonesia, sehingga mengharuskan pemerintah untuk melakukan impor beras guna memenuhi kebutuhan pangan (beras) masyarakat Indonesia.

Tabel : Produksi Beras, Konsumsi Beras, dan Impor Beras Per Tahun (Ribu Ton)

TAHUN	PRODUKSI BERAS PER TAHUN (RIBU TON)	KONSUMSI BERAS PER TAHUN (RIBU TON)	IMPOR BERAS PER TAHUN (RIBU TON)
2007	36.970	24.012	1406,84
2008	38.078	25.173,60	289,68
2009	40.656	24.530,40	250,47
2010	42.430	24.177,60	687,58
2011	41.320	24.686,40	2750,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2012

Pada tahun 2008-2011 jumlah produksi beras Indonesia pertahun

mengalami surplus, tetapi mengapa pemerintah Indonesia tetap mengimpor beras dari luar. Dalam konteks ini Indonesia memang memiliki potensi yang besar untuk menguasai pasar pangan dunia, Indonesia sering kali mengalami masalah yang berulang mengenai produksi pangan terutama beras. Indonesia merupakan konsumen beras terbesar di dunia dengan konsumsi 154 kg per orang per tahun ⁶. Kebutuhan beras Indonesia menjadi tidak terpenuhi jika hanya mengandalkan produksi dalam negeri. Permasalahan ini yang melatarbelakangi pemerintah mengambil kebijakan untuk mengimpor beras dari beberapa negara. Salah satunya dari Negara Thailand.

Permasalahan impor pangan (beras) melibatkan banyak kepentingan dari berbagai pihak, mulai dari partai politik, pengusaha dan kepentingan individu sampai dengan kartel beras (mafia).

Perspektif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu perspektif Liberalisme, dimana kepentingan negara tidak harus diperoleh dari *power* yang kuat. Liberalisme menekankan bagaimana negara mampu bekerja sama dengan negara lain agar terciptanya perdamaian di dunia internasional.

Liberalisme juga yang memiliki andil dalam mengembangkan kajian kebijakan luar negeri serta memunculkan peranan aktor lain selain negara yang juga berpengaruh dalam pengambilan kebijakan luar negeri

⁴ "Indonesia Beli Beras Thailand Satu Juta Ton" Menurut Dirut Bulog Widjanarko Puspooyo (2007) <http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2007/1/9/ekonomi.html> diakses tanggal 05 Mei 2015

⁵ "Indonesia-Thailand Sepakat Kerjasama Ketahanan Pangan" <http://www.antaranews.com/> diakses tanggal 05 Mei 2015

⁶ *Op.cit*

seperti kelompok tertentu⁷. Liberalisme berpendapat bahwa negara dituntut untuk memainkan peran yang luas dan tak terbatas. Ada beberapa hal yang tidak terjangkau oleh negara.

Locke berpendapat bahwa liberalisme mementingkan kebahagiaan dan kesenangan individu. Hal itu dapat membawa kemajuan individu sekaligus kemajuan bagi kaum liberal itu sendiri. Locke melihat potensi kemajuan manusia dalam *civil society* dan perekonomian kapitalis modern, sehingga dalam hal ini individu merupakan aktor utama dalam liberalism.⁸ Individu merupakan aktor utama dalam liberalisme, sementara negara dianggap sebagai aktor yang kurang penting karena hanya berperan sebagai penjamin kebebasan warga negaranya.

Negara merupakan perantara warga negara dengan mengizinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan menggapai kebahagiaannya tanpa campur tangan yang berlebihan dari orang lain⁹. Negara memiliki peranan yang cukup penting setelah individu dalam mengambil keputusan.

Penulis melakukan analisis menggunakan tingkat analisa negara bangsa. Maksud dari tingkat analisa negara bangsa yaitu mengkaji bagaimana perilaku politik luar negeri negara dalam hal karakteristik Negara.

Teori yang penulis gunakan adalah kerjasama internasional. Indonesia dan Thailand bekerjasama satu sama lain karena ada kepentingan. Indonesia ingin bekerjasama dengan Thailand karena membutuhkan pasokan beras untuk memenuhi konsumsi beras dalam negeri. Pasokan beras dalam

negeri yang tidak dapat mencukupi yang mengakibatkan Indonesia melakukan impor beras dari Thailand. Impor beras yang dilakukan tersebut memberikan keuntungan besar untuk Thailand sebagai negara eksportir.

Menurut **K.J Holsti**, kerjasama internasional adalah sebagian besar transaksi atau interaksi negara dalam sistem internasional sekarang ini bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik.¹⁰ Berbagai jenis masalah nasional, regional, dan global bermunculan dan memerlukan pembicaraan mengenai masalah yang dihadapi dan mengemukakan berbagai bukti teknis untuk menyelesaikan permasalahan tertentu, beberapa perjanjian yang memuaskan semua pihak ini disebut dengan kerjasama.

Kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda kebanyakan hubungan dan interaksi yang berbentuk kerjasama langsung di antara dua pemerintah yang memiliki kepentingan atau menghadapi masalah serupa secara bersamaan¹¹. Pembahasan mengenai hubungan kerjasama perdagangan impor beras Indonesia dan Thailand tentunya dibutuhkan konsep dan teori untuk menganalisis. Salah satu teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori kerjasama internasional. Semua negara tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri sehingga perlu bekerja sama dengan negara lain.

Berdasarkan fenomena yang ada, penulis ingin meneliti dan membahas lebih lanjut permasalahan yang terjadi, dengan judul **“Mengapa Indonesia melakukan kebijakan impor beras dari Thailand saat terjadi**

⁷ Jill Steans & Lloyd Pettiford, 2009. *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*. Diterjemahkan oleh Deasy Silvy Sari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ K.J. Holsti, “politik International Studi Analisis Ii”, Erlangga, Jakarta, 1998

¹¹ K.J.Holsti dan Wawan juanda ,Politik Internasional suatu Kerangka Analisis .1992,Percetakan Binacipta Bandung hal 650-652.

peningkatan produksi padi dalam negeri? “

Tujuan Penelitian :

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi perberasan Indonesia;
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi hubungan bilateral Indonesia dan Thailand dalam masalah impor beras pada tahun 2009 - 2011.
3. Mengetahui apa yang menjadi alasan pemerintah Indonesia melakukan impor beras dari negara Thailand pada saat Indonesia surplus beras.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif artinya penulis berusaha menampilkan beberapa fakta yang terjadi dari beberapa sumber yang menjelaskan dampak impor beras tersebut melalui data yang didapatkan. Jenis penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif eksplanatif, yakni menggambarkan berbagai bentuk implementasi dari kegiatan-kegiatan kerjasama yang telah disepakati oleh Indonesia dan Thailand di bidang impor beras. Serta menganalisis segala hasil dari perjanjian bersama dari sisi keberhasilan maupun dari sisi kegagalan. Informasi yang diperoleh dituangkan dalam bahasa yang dapat menjelaskan hubungan antara data satu dengan data lainnya sehingga dapat diperoleh kebenaran atas informasi tersebut.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dengan cara mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, seperti: buku, internet, majalah, jurnal, dan koran. Jenis data yang penulis

gunakan yaitu jenis sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan diolah oleh penulis pertamanya dari berbagai literatur baik berupa buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, internet, maupun buletin yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti yakni mengenai kerjasama Indonesia-Thailand dalam bidang Impor beras.

Hasil dan Pembahasan

Impor yang dilakukan oleh Indonesia itu dilakukan oleh pemerintah untuk menjamin ketersediaan stok pangan nasional, agar tidak terjadi krisis pangan di Indonesia yang bisa mengakibatkan mengganggu ketertahanan nasional. Impor beras pun dilakukan sampai saat ini salah satu impor yang dilakukan oleh pemerintah yaitu berasal dari Thailand dimana impor yang dilakukan oleh Indonesia dari Thailand telah terjalin dalam suatu nota kesepahaman *Memorandum Of Understanding* (MoU) yang telah disetujui oleh kedua belah pihak negara.

Apabila tidak mengimpor akan terjadi kenaikan harga beras dalam negeri yang tinggi sebab jumlah permintaan lebih tinggi dari jumlah persediaan beras dalam negeri. Pada satu sisi, impor akan menghancurkan harga beras di tingkat petani karena harga mereka berpotensi dipermainkan oleh para tengkulak.

Impor beras Indonesia memang sering mengalami surplus, tetapi jumlah permintaan beras melebihi surplus tersebut. Desakan impor tersebut pada dasarnya bertujuan agar kuota beras akhir tahun Indonesia masih mencukupi maka mau tidak mau pemerintah harus mengimpor beras.

Realisasi impor beras ini banyak dipermainkan oleh para mafia importir. Pemerintah hendak membatasi impor beras, tetapi swasta ternyata terus

mengimpor beras. Pemerintah sendiri tampak kebingungan dalam menjelaskan kepada masyarakat, karena jika terdapat fenomena seperti ini biasanya pemerintah yang menjadi sasaran. Minimnya pengawasan terhadap kegiatan impor, terutama di kepabeanaan menyebabkan hal tersebut rentan terjadi. Pemerintah hendaknya lebih memperketat pemeriksaan impor beras ke Indonesia.

Tabel : Luas Panen (Ha), Produktivitas (Ku/Ha), dan Produksi Padi di Indonesia¹²

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2003	11.488.034	52.137.604	45.38
2004	11.922.974	54.088.468	45.36
2005	11.839.060	54.151.097	45.74
2006	11.786.430	54.454.937	46.20
2007	12.147.637	57.157.435	47.05
2008	12.327.425	60.325.925	48.94
2009	12.883.576	64.398.890	49.99
2010	13.253.450	66.469.394	50.15
2011	13.203.643	65.756.904	49.80
2012	13.443.443	69.045.141	51.36

(Sumber Badan Pusat Statistik, 2012)

Sejak tahun 2008 produksi beras nasional selalu surplus. Bulog selalu berdalih kalau data produksi yang ada tidak bisa dijadikan pijakan. Menurut Bulog, meskipun data yang ada menunjukkan surplus, hal itu belum bisa menjamin amannya ketersediaan pasokan beras setiap bulannya, termasuk saat momen-momen seperti Ramadan dan Idul Fitri. Kondisi tersebut dapat diatasi, jika manajemen stok yang dilakukun Bulog selama ini bisa lebih baik. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa selama ini daya serap Bulog terhadap produksi beras petani seringkali tidak maksimal, dan ini terjadi di sejumlah sentra produksi padi nasional.

Kelebihan Beras Thailand Dibanding Beras Indonesia adalah :

1. Tidak mudah patah, dengan kadar patahan maksimum 5 persen;
2. Warnanya putih bersih;
3. Butirannya besar;
4. Butirannya lembut dan wangi;
5. Harganya murah;
6. Kualitasnya merupakan kualitas ekspor.

Dampak positif Indonesia mengimpor beras adalah terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat. Sedangkan dampak negatif Indonesia mengimpor beras adalah terjadi persaingan harga beras lokal dan beras impor yang dapat merugikan petani Indonesia. Selain itu, dengan meningkatnya impor beras ini membuat bangsa terutama pemerintah terlena, lupa bahwa negara ini awalnya adalah negara swasembada beras, bahkan pernah menjadi negara pengekspor beras.

Kebijakan impor beras ditempuh akibat kurangnya ketersediaan beras dari produksi dan cadangan dalam negeri. Persediaan yang kurang atau bisa disebut kelangkaan beras dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Lahan pertanian yang ada sekarang terutama di pulau Jawa semakin berkurang karena alih fungsi untuk tempat tinggal dan industri sedangkan perkembangan tanah di luar pulau Jawa yang jauh lebih luas mengarah pada sektor perkebunan yang lebih menjanjikan.

Indonesia belum bisa menemukan dan menggunakan teknologi yang bisa meningkatkan hasil pertanian, sehingga biaya produksi termasuk biaya transportasi masih relatif

¹² Damardono, Haryo dan Hermas E. Prabowo (2008), *"Irigasi Sempurna, Swasembada Pangan Tercapai"*, Kompas, Bisnis & Keuangan, 12 Maret, halaman 21.

mahal. Ditambah anggapan masyarakat bahwa makanan pokok adalah beras atau nasi mencerminkan adanya kegagalan dalam diversifikasi pangan. Cuaca dengan pergeseran musim kemarau dan penghujan yang tidak menentu juga mengakibatkan petani susah mengawali masa tanam yang berakibat pada turunnya produksi beras.

Adanya kelangkaan beras mengakibatkan harga beras melambung tinggi. Kelangkaan beras biasanya terjadi saat musim paceklik atau pada musim kemarau. Sebaliknya, ketersediaan beras melimpah saat musim panen. Itulah alasan lain mengapa pemerintah mengeluarkan kebijakan impor beras. Impor yang dilakukan memang dapat menurunkan harga beras di pasaran. Tapi, turunnya harga beras ini akan membuat petani merugi karena harga jual beras lebih rendah dari biaya produksi.

Tabel : Harga Beras di Pasar Dunia dan Indonesia Pada Tahun 2008 - 2012¹³

No.	Tahun	Harga Dunia		Harga Domestik Produsen (Rp/kg)	Selisih Harga Produsen dan Harga Dunia	
		US\$	Rp/kg		Rp/kg	persen
1.	2008	0,529	5.161	4.340	-821	-18,92
2.	2009	0,549	5.707	4.836	-871	-18,01
3.	2010	0,521	4.728	5.057	329	6,50
4.	2011	0,552	4.844	6.535	1.691	25,87
5.	2012	0,580	5.379	7.050	1.670	23,70

Sumber: Bappenas (Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019).

Ada beberapa tujuan dilakukannya kebijakan impor beras :

- a. Pertama, impor beras digunakan untuk tujuan stabilisasi harga, penanggulangan keadaan darurat, masyarakat miskin, dan kerawanan pangan. Impor beras

dengan tujuan tersebut dilakukan oleh Bulog.

- b. Impor untuk tujuan tertentu, terkait faktor kesehatan/dietary, konsumsi khusus atau segmen tertentu, dan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku/penolong industri yang tidak atau belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari sumber dalam negeri.

Impor dengan tujuan tertentu ini dilaksakan oleh Importir Produsen Beras (IP-Beras) dan Importir Terdaftar Beras (IT Beras). Untuk memahami bagaimana sebenarnya proses impor beras tersebut, berikut alur prosedur impor beras berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan nomor 12/M-DAG/PER/4/2008 tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Beras.

Berkaitan dengan komoditi beras maka akan dijelaskan mengenai beberapa kebijakan yang berhubungan dengan kebijakan tata niaga impor beras. Kebijakan yang akan diterangkan merupakan amanat dari Undang - Undang No. 7 Tahun 1996 Tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan, sebagai peraturan pelaksanaan Undang - Undang No. 7 Tahun 1996.

Kebijakan tersebut antara lain :

1. **Intruksi Presiden (Inpres) Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Perberasan.** Inpres ini menerangkan bahwa dalam kebijakan stabilitas ekonomi nasional dalam, meningkatkan pendapatan petani, peningkatan ketahanan pangan, dan pengembangan ekonomi pedesaan. Kebijakan perberasan

¹³ Dampak Kebijakan Impor Beras dan Ketahanan Pangan Dalam Persepektif Kesejahteraan sosial "Impact Of The Rice Import Duty Policy And Food Security In The Perspective Of Social Welfare" Oleh : M. Zainul Abidin Kementerian Keuangan (Sosio

Informa Vol. 1, No. 03, September-Desember; tahun 2015

dibuat sebagai akibat dari perkembangan nasional dan global dibidang pangan, khususnya perberasan. Berkaitan dengan impor beras, bahwa dalam menjaga kepentingan petani dan konsumen maka pemerintah menetapkan kebijakan impor beras secara terkendali. Impor beras dilakukan apabila ketresedian beras dalam negeri tidak tercukupi, untuk kepentingan memenuhi cadangan beras pemerintah, dan atau untuk menjaga stabilitas harga dalam negeri.

2. **Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 12/M-DAG/04/2008 Tentang Impor Dan Ekspor Beras.** Peraturan impor beras diterangkan dalam Permendag Nomor 12/M-DAG/04/2008 tanggal 11 April tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Beras. Permendag ini dibuat berdasarkan perhitungan bahwa beras merupakan komoditi yang strategis sebagai bahan pangan masyarakat Indonesia. Sehingga kegiatan penyediaan, produksi, pengadaan dan distribusi beras menjadi sangat penting untuk ketahanan pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani beras, kepentingan konsumen, serta menciptakan kestabilan ekonomi nasional¹⁴.

Tabel : Impor Beras Tahun 2004-2014

Tahun	Kebutuhan Beras (Ton)	Impor Beras (Ton)	Rasio Impor thd Kebutuhan Beras (%)
2004	30.319.644	246.260	0,81
2005	30.466.534	185.020	0,64
2006	30.614.143	439.780	1,44
2007	30.761.579	439.780	1,44
2008	30.911.512	289.270	0,94
2009	31.061.282	250.276	0,81
2010	31.209.767	687.583	2,20
2011	31.341.085	2.744.261	8,76
2012	31.461.684	1.927.563	6,13
2013	31.571.283	472.675	1,50
2014*)	31.669.570	230.241	0,73
Pertb/th (%)	0,44		
Rata-rata (%)			2,59

Sumber : BPS (diolah) 2015

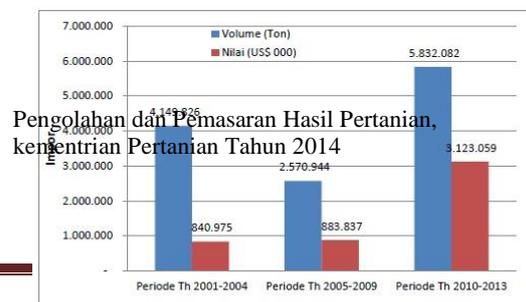
Penugasan impor beras diberikan melalui surat Menteri Perdagangan Nomor 138/M-DAG/2/2007 tanggal 14 Februari 2007. Beras impor tersebut dimaksudkan untuk mencukupi stok pemerintah dan memasuki Indonesia melalui pelabuhan-pelabuhan dengan indikasi tujuan dan jumlah sebagai berikut:

Tabel : Pelabuhan – Pelabuhan Tempat Masuknya Beras Impor

No	Kota/Pelabuhan Tujuan	Jumlah (Ton)
1	Lhok Seumawe, NAD	6.000
2	Belawan, Medan	24.000
3	Teluk Bayur, Padang	12.000
4	Dumai, Riau	22.000
5	Panjang, Lampung	36.000
6	Tanjung Priok, Jakarta	40.000
7	Tanjung Emas, Semarang	60.000
8	Tanjung Perak, Surabaya	180.000
9	Ujung Pandang, Sulsel	24.000
10	Pare-Pare, Sulsel	42.000
11	Celukan Bawang, Bali	6.000
12	Mataram, NTB	12.000
13	Kupang, NTT	30.000
14	Ambon, Maluku	--
15	Jayapura, Papua	6.000
Total		500.000

Sumber : Departemen Perdagangan Indonesia 2007

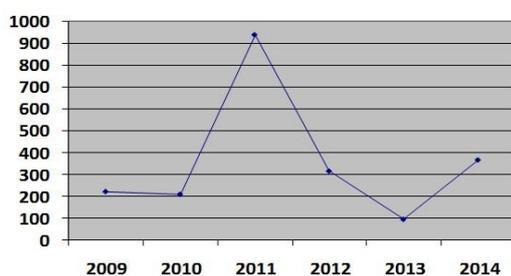
Grafik : Volume dan Nilai Impor Beras pada Periode Tahun 2001 - 2004, 2005 - 2009 dan 2010 - 2013¹⁵



Sumber : BPS (2014)

Pada tahun 2009 sampai 2014 jumlah impor beras dari Thailand cenderung naik turun. Terutama pada tahun 2011, jumlah impor beras mengalami peningkatan yang drastis mencapai, karena memang pada tahun 2011 di Indonesia mengalami penurunan produksi akibat cuaca yang mempengaruhi masa tanam dan panen sehingga cadangan beras nasional menipis.

Grafik: Jumlah Impor Beras dari Thailand Pada Tahun 2009 - 2014



Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2015

Impor beras dilakukan untuk memperkuat cadangan beras nasional, cadangan beras yang cukup diperlukan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam rangka memenuhi hak masyarakat atas pangan. Memperkuat cadangan beras nasional melalui impor dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya mengindikasikan bahwa Indonesia sudah tidak lagi berswasembada beras.

Kesimpulan

Persediaan beras sebagai bahan pangan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia adalah salah satu bagian yang penting dalam pemantapan ketahanan pangan nasional. Kelangkaan beras tidak hanya berakibat pada gangguan stabilitas ekonomi, tetapi dapat memicu ketidakstabilan sosial dan politik. Penyediaan beras ditinjau regional maupun nasional terdapat tiga komponen, yaitu produksi, cadangan, serta penyediaan dari luar negeri (impor).

Konsumsi beras per kapita berpengaruh positif terhadap volume impor beras di Indonesia dan signifikan. Ketika konsumsi beras per kapita di Indonesia meningkat, maka volume impor beras di Indonesia akan semakin meningkat. Peningkatan konsumsi di masyarakat karena masyarakat Indonesia menganggap beras sebagai makanan pokok mereka dan anggapan mengonsumsi beras berarti dapat mendapat suatu kebanggaan dan gengsi dari orang lain.

Produksi beras di Indonesia belum bisa mencukupi kebutuhan penduduknya, akibatnya Indonesia masih harus mengimpor beras dari negara penghasil pangan lain seperti Negara Thailand. Penyebab utamanya adalah jumlah penduduk yang sangat besar. Makanan pokok semua penduduk Indonesia adalah beras sehingga sudah jelas kebutuhan beras menjadi sangat besar. Akibatnya kebutuhan beras Indonesia menjadi tidak terpenuhi jika hanya mengandalkan produksi dalam negeri dan seharusnya harus mengimpornya dari negara lain.

Faktor lain yang mendorong adanya impor bahan pangan adalah iklim, khususnya cuaca yang tidak mendukung keberhasilan sektor pertanian pangan. Pergeseran musim hujan dan musim kemarau menyebabkan petani kesulitan dalam menetapkan

waktu yang tepat untuk mengawali masa tanam, benih beserta pupuk yang digunakan, dan sistem pertanaman yang digunakan. Penyediaan benih dan pupuk yang semula terjadwal, permintaannya menjadi tidak menentu yang dapat menyebabkan kelangkaan karena keterlambatan pasokan benih dan pupuk. Akhirnya hasil produksi pangan menurun.

Anomali iklim yang ekstrem dapat secara langsung menyebabkan penurunan produksi tanaman pangan tertentu, karena tidak mendukung lingkungan yang baik sebagai syarat tumbuh suatu tanaman. Luas lahan pertanian yang semakin sempit juga menjadi alasan kenapa impor.

Jika tidak mengimpor, maka akan terjadi kenaikan harga beras dalam negeri yang tinggi sebab jumlah permintaan lebih tinggi dari jumlah persediaan beras dalam negeri. Meskipun di satu sisi, impor akan menghancurkan harga beras di tingkat petani karena harga mereka berpotensi dipermainkan oleh para tengkulak.

Panjangnya rantai tata niaga beras pada akhirnya merugikan konsumen dan produsen, karena semakin panjang rantai pemasaran akan semakin besar selisih harga yang harus dibayar oleh konsumen dari harga petani. Terlebih kapasitas stok pedagang besar dan pengecer yang besar membuat mereka mampu mengendalikan suplai beras dan harga pasar, terutama saat musim paceklik. Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa dalam hal pemasaran gabah pun petani menempati posisi yang paling lemah, karena hanya menjadi penerima harga (*price taker*). Ini tidak adil karena dari resiko usaha para petani yang menanggung resiko terbesar.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Dampak Kebijakan Impor Beras dan Ketahanan Pangan Dalam Persepektif Sesejahteraan sosial “Impact Of The Rice Import Duty Policy And Food Security In The Perspective Of Social Welfare” Oleh : M. Zainul Abidin Kementrian Keuangan (Sosio Informa Vol. 1, No. 03, September-Desember; tahun 2015

Jurnal Statistik Ekspor Impor Komoditi Pangan Pada Tahun 2001 – 2013 oleh Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, kementrian Pertanian Tahun 2014

Buku :

Jill Steans & Lloyd Pettiford, 2009. Hubungan Internasional Perspektif dan Tema. Diterjemahkan oleh Deasy Silvyia Sari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

K.J. Holsti, “politik International Studi Analisis Ii”, Erlangga, Jakarta, 1998

K.J.Holsti dan Wawan juanda ,Politik Internasional suatu Kerangka Analisis .1992,Percetakan Binacipta Bandung hal 650-652.

Damardono, Haryo dan Hermas E. Prabowo (2008), “Irigási Sempurna, Swasembada Pangan Tercapai”, Kompas, Bisnis & Keuangan, 12 Maret, halaman 21.

Artikel :

“Indonesia-Thailand Sepakat Kerjasama
Ketahanan Pangan”
<http://www.antaraneews.com/>

“5 Negara Pemasok Beras Impor
Terbesar ke RI”
<http://bisnis.liputan6.com/>
diakses tanggal 05 Mei 2015

“Indonesia Beli Beras Thailand Satu Juta
Ton” Menurut Dirut Bulog
Widjanarko Puspoyo (2007)
<http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2007/1/9/ekonomi.html>

Website :

“Data dari FAO 2009“ FAO.org

<http://docsonline.wto.org/GEN>

Dokumen :

Permendag Nomor 12/M-DAG/04/2008